

## **EVALUASI KEBIJAKAN PELESTARIAN ZONASI DAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN DATARAN TINGGI DIENG**

**Gandhes Kusuma Gumelar**

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan  
gumelargandhes@gmail.com

**Rully**

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan  
rullystmt@gmail.com

### **Abstrak**

Pelestarian kawasan cagar budaya rawan berbenturan dengan konflik kepentingan antara pemangku kebijakan dan masyarakat di kawasan. Kawasan cagar budaya di Dataran Tinggi Dieng ditetapkan dalam bentuk zonasi oleh pemerintah. Observasi lapangan memperlihatkan terjadi penyimpangan fungsi kawasan yang digunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat setempat maupun terdesak proyek pembangunan di sekitar kawasan. Penelitian ini bertujuan: (i) mengetahui kebijakan pemerintah terkait pelestarian zonasi dan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng; (ii) mengevaluasi kebijakan yang sudah ada dengan kondisi eksisting cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng; dan (iii) memberikan rekomendasi berupa program kebijakan terkait pelestarian zonasi dan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Sumber informasi menggunakan data primer (hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan *stakeholder*) selanjutnya dilakukan dengan beberapa tahapan analisis secara kualitatif. Pendekatan konseptual digunakan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan mengenai pelestarian zonasi dan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Hasil penelitian menunjukkan: (i) kebijakan pemerintah terkait pelestarian zonasi dan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng sudah ada, namun praktiknya di lapangan belum maksimal; dan (ii) rekomendasi program kebijakan terkait pelestarian zonasi dan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dapat dilakukan dengan mengevaluasi peraturan terkait, meningkatkan kualitas daya tarik pendukung dan meningkatkan kesadaran serta SDM masyarakat.

Kata Kunci: **Cagar budaya, Dieng, Zonasi**

### **Abstract**

Preservation of cultural heritage areas is prone to conflicts between policy makers and communities in the area. The cultural heritage area in Dieng Plateau is determined in the form of zoning by the government. The observation shows that there is a deviation in the function in the area used as agricultural land by the local community and being pressured by development projects. The purpose of this study are to answer: (i) to know the government policies related to the preservation of zoning and cultural heritage in Dieng Plateau; (ii) to evaluate the government policies with the existing conditions of cultural heritage conservation in Dieng Plateau; and (iii) to provide recommendations regarding the preservation of zoning and cultural heritage in Dieng Plateau. The sources of information are using primary data (results of interviews, observations and documentation with stakeholders) then carried out with several stages of qualitative analysis. The conceptual approach is used to formulate policy recommendations regarding the preservation of zoning and cultural heritage in Dieng Plateau. The results showed: (i) the government policies related to the preservation of zoning and cultural heritage in Dieng Plateau are already exist, but it's implementation have not been maximized; and (ii) the recommendations regarding the preservation of zoning and cultural heritage in Dieng Plateau can be done by evaluating the relevant regulations, improving the quality of supporting attraction and increasing the public awareness and human resources.

Keywords: **Cultural Heritage, Dieng, Zoning**

## I. PENDAHULUAN

Pelestarian cagar budaya merupakan salah satu jenis pendekatan perencanaan kota atau penataan ruang yang bertujuan mempertahankan, melindungi, memelihara serta memanfaatkan bangunan cagar budaya demi kepentingan pembangunan. Upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia yang sebagian besar berupa wewenang pengembangan dan pelestarian situs-situs atau peninggalan sejarah berada. Kawasan Dataran Tinggi Dieng merupakan kompleks gunung berapi dengan kerucut-kerucutnya yang di dalamnya terdapat berbagai macam kompleks obyek wisata alam, budaya, serta buatan (Pothof, 2006). Kawasan ini telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), yaitu kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional dan mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara 2011-2031, terdapat beberapa zonasi yang diperuntukan sebagai cagar budaya seperti kompleks candi, situs, dan upacara tradisi

yang harus dilestarikan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dewasa ini lahan situs purbakala percandian di Kawasan Dataran Tinggi Dieng yang merupakan percandian Hindu tertua di pulau Jawa, terpaksa disewakan sebagai lahan pertanian kentang dan sayur mayur lainnya. Hal tersebut menjadi awal rusaknya lingkungan situs purbakala di kawasan tersebut sejak beberapa tahun terakhir. Bupati Wonosobo mengemukakan, apabila kondisi tersebut dibiarkan, bukan tidak mungkin suatu saat situs-situs tersebut akan hancur sama sekali. Saat ini kondisi situs yang masih relatif terpelihara hanya mencakup situs lokasi komplek Candi Pandawa, seperti Candi Arjuna dan Candi Puntadewa. Luas arealnya, hanya tersisa beberapa ratus meter persegi saja. Namun, di sekitar lokasi komplek candi tersebut, hampir seluruh lahan sudah menjadi lokasi pertanian. Sebagian besar wilayah lokasi situs tersebut,

kini dikuasai oleh rakyat. Mayoritas lahan dikelola menjadi lahan pertanian kentang dan tanaman semusim lainnya.

Pelestarian dan konservasi cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng terancam rusak dan tergusur oleh meluasnya lahan pertanian dan pembangunan masyarakat yang sekarang sudah melanggar peraturan zonasi sebagaimana diatur Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Oleh karena itu, kebijakan yang mengatur tata ruang wilayah (RTRW) perlu dilakukan evaluasi terkait kesesuaian antara peraturan yang mengatur kawasan ini dengan kondisi nyata di lapangan untuk menjaga kelangsungan kepariwisataan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah paradigma deduktif rasionalistik, dimana penelitian deduktif menggunakan teori atau konsep sebagai acuan dalam penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan cara berpikir deskriptif analitik, dimana penelitian ini lebih mengarah pada evaluasi kebijakan pelestarian zonasi dan cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari

obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2014:10)

Lokasi penelitian mencakup wilayah cagar budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Oleh karena itu, dalam lokasi penelitian yang berupa benda cagar budaya terletak pada kawasan yang meliputi:

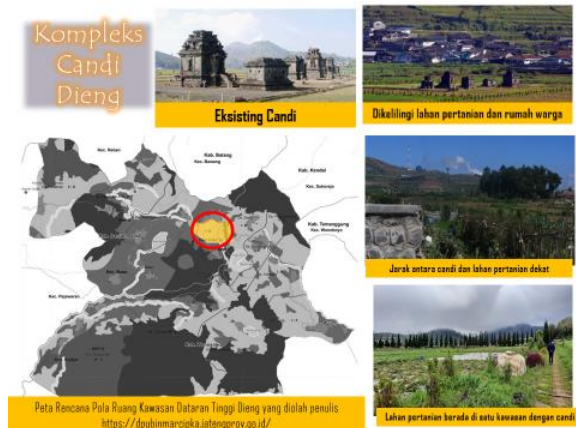
1. Cagar Budaya di Kabupaten Wonosobo, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031, yaitu Kompleks Candi Dieng
2. Cagar Budaya di Kabupaten Banjarnegara, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Banjarnegara Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031, yaitu Tuk Bima Lukar, Watu Kelir, Ondho Budho dan Ruwat Rambut Gimbal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu menggambarkan realita di lapangan dalam bentuk data primer, kemudian menganalisa data tersebut dengan data sekunder sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Tahapan analisis disini meliputi analisis eksisting, analisis teori, analisis zonasi, analisis kebijakan, dan yang terakhir analisis SWOT.

### III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Eksisting

##### 1. Kompleks Candi Dieng



Gambar 2. Eksisting Kompleks Candi Dieng  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dari analisis diatas, dapat dilihat bahwa lahan pertanian masih mengelilingi candi, area cagar budaya masih ada yang disewakan untuk lahan pertanian dan ada yang sudah menjadi hak milik swasta, jarak kompleks candi hanya sekitar 20 meter dari lahan pertanian, sudah ada upaya dari pemerintah, tapi masih belum dapat mengatasi permasalahan ini.

##### 2. Tuk Bima Lukar



Gambar 3. Eksisting Tuk Bima Lukar  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Situs Tuk Bima Lukar merupakan salah satu mata air yang menjadi sumber aliran Sungai Serayu dan merupakan sumber air untuk kehidupan masyarakat sekitar. Kelestarian perairan Sungai Serayu terancam oleh sedimentasi, dan juga oleh polusi air. Sedimentasi atau pelumpuran di sungai ini diakibatkan oleh erosi tanah, terutama yang terjadi di wilayah dataran tinggi Dieng. Kondisi situs ini cukup terawat, sudah dipugar dan dibuat taman mengelilingi objek.

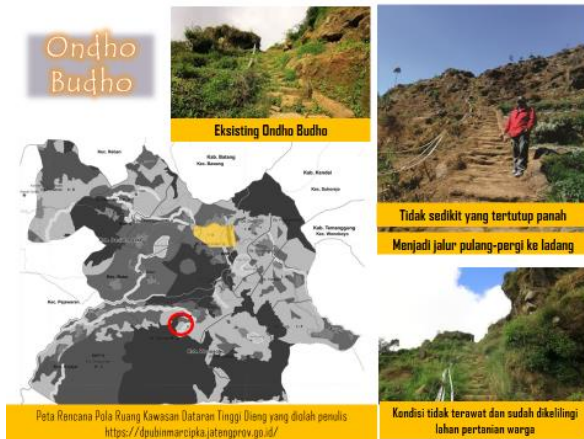
##### 3. Watu Kelir



Gambar 4. Eksisting Watu Kelir  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Kondisi eksisting Situs Watu Kelir saat ini tidak terawat. Tidak ada sisa peninggalan sejarah yang dapat ditemukan di sini. Keberadaannya sudah beralih fungsi menjadi tanah pemukiman atau ladang pertanian warga. Saat ini, dari panjang sekitar 600 meter ketika pertama ditemukan, Watu Kelir yang tersisa hanya sekitar 50 meter. Disini ditemukan juga tumpukan bebatuan bekas candi yang sudah rusak. Masyarakat banyak mengambil bagian Watu Kelir sebagai bahan bangunan.

#### 4. Ondho Budho



Gambar 5. Eksisting Ondho Budho  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa eksisting Situs Ondho Budho lokasinya tidak sesuai dengan zonasi yang telah ditetapkan dan berada di tengah-tengah pemukiman warga. Kondisinya sudah tertutup tanah dan masih digunakan oleh warga untuk pulang pergi ke ladang dan sebagian di kanan kiri situs sudah berjejer pertanian warga.

#### 5. Ruwat Rambut Gimbal

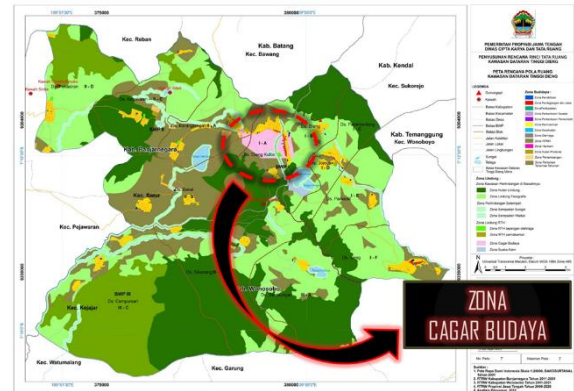


Gambar 6. Ruwat Rambut Gimbal  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Disebutkan pada RTRW Wonosobo bahwa upacara Ruwat Rambut Gimbal berada di Kecamatan Kejajar. Karena tradisi ini melakukan semacam kirab, lokasi diadakannya upacara ini berpindah-pindah. Upacara ini merupakan acara tahunan, yakni

Dieng Culture Festival yang digelar tiap bulan Juli.

#### B. Analisis Zonasi



Gambar 7. Peta Rencana Pola Ruang Kawasan Dataran Tinggi  
Sumber: <https://dpubinmarcipka.jatengprov.go.id/>

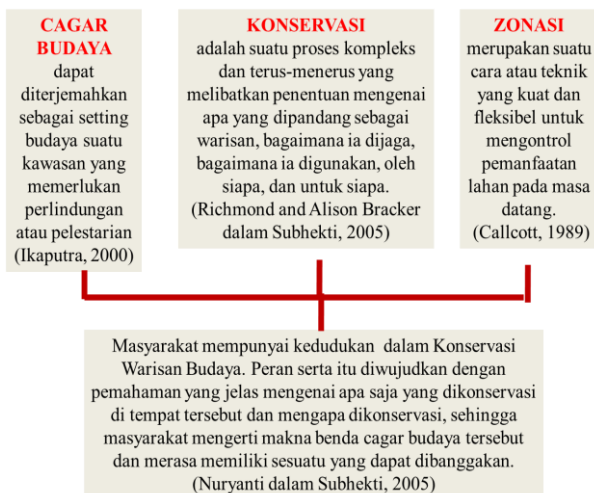
Dari gambar diatas dapat dilihat zonasi cagar budaya pada Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Sehingga apabila dianalisis dengan kondisi eksisting dilapangan, hasilnya akan menjadi seperti berikut:



Gambar 8. Persebaran Cagar Budaya Kawasan Dataran Tinggi Dieng  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dapat dilihat bahwa situs Ondho Budho tidak sesuai dengan zonasi cagar budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

### C. Analisis Teori



Gambar 9. Skema Landasan Teori  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dari skema diatas dapat dilihat hubungan antara cagar budaya, konservasi, dan zonasi serta masyarakat sekitar. Sehingga apabila teori tersebut dianalisis dengan kondisi eksisting dilapangan, hasilnya akan menjadi seperti berikut:

Tabel 1. Analisis Teori

| TEORI                              | URAIAN   | HIGHLIGHT   | EKSISTING   |
|------------------------------------|--|---|---|
| Ikaputra (2000)                    | Cagar Budaya merupakan setting budaya suatu kawasan yang memerlukan perlindungan atau pelestarian  | Cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan                            | Sudah dikelola oleh UPT Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala                       |
| Richmond and Alison Bracker (2009) | Konservasi adalah suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. | Konservasi merupakan pelestarian dan pemanfaatan warisan. Disini, budaya. | Sudah ada lembaga dan peraturan yang berkaitan dengan upaya pelestarian cagar budaya. |

|                    |  |  |  |
|--------------------|--|--|--|
| Callcott, (1989)   | Zonasi merupakan suatu cara atau teknik yang kuat dan fleksibel untuk mengontrol pemanfaatan lahan pada masa datang  | Zonasi mengontrol pemanfaatan lahan untuk masa yang akan datang. | Sudah dibuat tata ruang dan znasi yang mengatur tentang kawasan lindung  |
| Nuryanti (1996)    | Masyarakat mempunyai kedudukan dalam Konservasi Warisan Budaya. Peran serta itu diwujudkan dengan pemahaman yang jelas mengenai apa saja yang dikonservasi di tempat tersebut dan mengapa dikonservasi, sehingga masyarakat mengerti makna benda cagar budaya tersebut dan merasa memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan. | Peran serta masyarakat dalam upaya konservasi cagar budaya       | Masyarakat belum berperan serta dalam upaya konservasi cagar budaya dan cenderung belum mengerti makna dari cagar budaya itu sendiri   |
| Gunn (1997)        | Sebuah atraksi wisata sebaiknya ditata atau didisain dengan memperhatikan 3 unsur dari suatu atraksi wisata (Tripartite Attraction Design Model). 3 unsur tersebut yaitu zona inti (the nucleus), zona penyangga (the inviolate belt) dan zona pemanfaatan (the zone of closure).  | Pembagian zonasi untuk sebuah atraksi wisata                     | Pada situs Tuk Bimolukar sudah terlihat adanya zonasi Pada Candi Dieng sudah dibuat zonasi, akan tetapi lahan pertanian perlahan melanggar zonasi tersebut Belum terlihat adanya zonasi pada, Ondho Budho, dan Watu Kelir. |
| Adi Hatmoko (2014) | Konsep dasar pengembangan wilayah perencanaan adalah keseimbangan antara tindakan pelestarian, pemanfaatan dn optimalisasi, pembangunan dan eksploitasi  | Keseimbangan antara pelestarian-pemanfaatan-pembangunan          | Belum seimbang karena masih terjadi banyak eksploitasi lahan yang digunakan untuk lahan pertanian.   |
| Santosa (2007)     | Clustering merupakan teknik pengelompokan sejumlah data atau objek ke dalam cluster (group) sehingga setiap dalam cluster tersebut akan berisi data yang semirip mungkin dan berbeda dengan objek dalam cluster yang lainnya.  | Cluster site   | Cagar Budaya pada kawasan Dataran Tinggi Dieng merupakan Cluster Site  |

### D. Analisis Kebijakan



Gambar 10. Skema Tinjauan Kebijakan  
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dari skema diatas dapat dilihat hubungan antara kebijakan yang berkaitan dengan Kawasan Tinggi Dieng. Sehingga apabila teori tersebut dianalisis dengan kondisi eksisting dilapangan, hasilnya akan menjadi seperti berikut:

Tabel 2. Analisis Kebijakan

| Kebijakan  | Intisari Kebijakan   | Kondisi Eksisting  |
|--|--|--|
| UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 72                        | Pelindungan Cagar Budaya dilakukan dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan pemanfaatan ruang melalui sistem Zonasi berdasarkan hasil kajian. | Batas-batas keluasan dan pemanfaatan ruang sudah diterapkan pada Candi Arjuna dan Situs Tuk Bimalukar, namun Situs Ondho Budho belum sesuai dengan pemanfaatan ruangnya. |
| PERDA Kabupaten Wonosobo No.2 Tahun 2011 Tentang RTRW 2011-2031 Pasal 28 | Pembagian kawasan untuk Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan  | Pada peta pembagian zonasi yang dibuat oleh pemerintah, zona cagar budaya hanya terpusat pada Tuk Bimalukar saja   |
| PERDA Kabupaten Wonosobo No.2 Tahun 2011 Tentang RTRW 2011-2031 Pasal 53 | Pelarangan kegiatan yang mengganggu kelestarian situs purbakala dan lingkungannya.   | Disekitar kompleks cagar budaya masih terlihat kegiatan bercocok tanam yang mengganggu kelestarian Cagar Budaya  |
| PERDA Kabupaten Wonosobo No.2 Tahun 2011 Tentang RTRW 2011-2031 Pasal 60 | Pelarangan kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan dan perusakan terhadap keutuhan kawasan dan ekosistem                                       | Banyak terjadi Vandalisme pada daerah sekitar Cagar Budaya seperti mencorat-coret situs dan membuang sampah sembarangan  |


|   |  |  |
|---|--|--|
| PERDA Kabupaten Banjarnegara No.2 Tahun 2011 Tentang RTRW 2011-2031 Pasal 46  | Pembagian kawasan untuk Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan  | Pada peta pembagian zonasi yang dibuat oleh pemerintah, zona cagar budaya sudah sesuai dengan pemanfaatan ruang, akan tetapi aktivitas pertanian warga mengancam eksistensi Cagar Budaya, yaitu Kompleks Candi Arjuna. |
| PERDA Kabupaten Banjarnegara No.2 Tahun 2011 Tentang RTRW 2011-2031 Pasal 95  | Arahan perlindungan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan melalui program penetapan kawasan inti dan kawasan penyangga | Kawasan inti dan kawasan penyangga belum jelas   |
| PERDA Kabupaten Banjarnegara No.2 Tahun 2011 Tentang RTRW 2011-2031 Pasal 125 | Dilarang melakukan kegiatan yang mengganggu atau merusak kekayaan budaya   | Disekitar cagar budaya masih terlihat kegiatan pertanian warga yang mengganggu eksistensi Cagar Budaya   |

### E. Analisis SWOT


Tabel 3. Analisis SWOT Aspek Zonasi

| ANALISIS SWOT ASPEK ZONASI   | STRENGTH   | WEAKNESS   |
|--|--|--|
|  | <ol style="list-style-type: none"> <li>Pembagian zonasi antar kawasan lindung sudah jelas</li> <li>Sudah ada peraturan yang mengatur pengelolaan kawasan lindung</li> <li>Cagar budaya seperti candi dan situs masih terjaga kelestariannya</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Banyak warga masyarakat sekitar yang tidak menaati zonasi yang telah ditetapkan</li> <li>Tidak tegasnya sanksi dan aturan yang ditetapkan oleh pengelola kawasan</li> <li>Banyak lahan parkir ilegal yang merusak daya tarik</li> </ol> |
| OPPORTUNITY  | S-O  | W-O  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>Tingginya minat keterlibatan stakeholder akan pengembangan cagar budaya</li> <li>Adanya program-program, peraturan, dan kebijakan dari pemerintah</li> <li>Adanya dukungan dan modal dari pihak swasta</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Merencanakan program-program terkait pengelolaan dan pengembangan pelestarian cagar budaya Dieng</li> <li>Merealisasikan program-program terdahulu yang belum sempat direalisasikan</li> </ol>                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>Dibuat sanksi tegas terhadap pihak yang melanggar peraturan yang ada</li> <li>Membuat zona parkir yang terencana sesuai dengan objek-objek yang ada</li> </ol>  |
| THREAT   | S-T  | W-T  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>Belum adanya rancangan tata letak bangunan dari pemerintah</li> <li>Kurangnya perhatian pemerintah akan pelanggaran zonasi yang dilakukan masyarakat</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>Dibuat rancangan tata letak bangunan yang khusus mengatur kawasan Dataran Tinggi Dieng</li> <li>Membuat peraturan tegas terkait pembagian zonasi yang lebih baru</li> </ol>                                     | Memberi pengertian dan pembekalan terhadap warga sekitar tentang cagar budaya dan zonasi kawasan indung  |

Tabel 4. Analisis SWOT Aspek Budaya

|   |  |  |
|---|--|--|
|    | <p><b>STRENGTH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Merupakan peninggalan hindu dengan daya tarik yang beragam</li> <li>Memiliki keanekaragaman kesenian lokal</li> <li>Memiliki desa wisata sebagai wadah pengembangan budaya lokal</li> <li>Keterkaitan sejarah antar candi dan situs sejarah</li> </ol>   | <p><b>WEAKNESS</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Atmosfer kesakralan dan nilai kultural yang memudar</li> <li>Budaya lokal kurang mendapat perhatian dan promosi</li> <li>Keterpusatan cagar budaya dan kunjungan hanya pada Kompleks Candi Arjuna</li> </ol>   |
|   | <p><b>OPPORTUNITY</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ketertarikan wisman dan wisnus akan budaya lokal</li> <li>Tingkat kunjungan wisatawan ke Cagar Budaya Dieng cukup tinggi</li> <li>Ketertarikan para Arkeolog untuk melakukan penelitian terhadap candi dan situs</li> </ol>   | <p><b>S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan potensi desa wisata sebagai wisata alternatif untuk mengangkat kesenian lokal</li> <li>Merencanakan alur wisata dengan potensi <i>Cluster Site</i> sebagai wisata budaya</li> <li>Mendukung para Arkeolog dalam meneliti dan menemukan fakta-fakta terbaru yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan</li> </ol> |
| <p><b>THREAT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan teknologi dan modernisasi (mempengaruhi budaya lokal)</li> <li>Budaya asli yang dibawa langsung wisatawan mancanegara dapat mempengaruhi masyarakat setempat</li> <li>Banyak destinasi wisata cagar budaya dengan pengelolaan yang lebih baik</li> </ol> | <p><b>S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memberi perhatian khusus terkait budaya lokal agar tidak terkikis modernisasi</li> <li>Sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya kebudayaan berkelanjutan untuk mengoptimalkan dampak positif &amp; minimalisir dampak negatif</li> <li>Memfaatkan desa wisata yang memiliki potensi budaya sebagai penambah atraksi</li> </ol> | <p><b>W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengemasan kesenian lokal yang lebih menarik dan atraktif</li> <li>Memfaatkan teknologi dalam promosi untuk meningkatkan wisatawan</li> <li>Mengadakan event-event tahunan untuk menambah atraksi</li> </ol>  |

Tabel 5. Analisis SWOT Aspek Fisik

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p><b>STRENGTH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Merupakan salah satu KSPN Indonesia</li> <li>Mmpunyai sejarah hindu dan merupakan cagar budaya.</li> <li>Keseluruhan Cagar Budaya di kawasan Dieng mempunyai jalur yang berhubungan</li> <li>Letak antar candi dan situs berdekatan dengan view pemandangan alam yang menarik</li> <li>Banyak pedesaan yang berpotensi sebagai desa wisata</li> </ol> | <p><b>WEAKNESS</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jalan belum diaspal keseluruhan dan masih ada beberapa jalan yang rusak, sempit, dan hanya bisa dilalui satu mobil saja.</li> <li>sebagian candi dan situs masih dalam proses pemugaran dan belum terawat</li> <li>Belum adanya kesadaran masyarakat dalam keikutsertaan merawat kawasan candi sebagai destinasi wisata</li> <li>Desa wisata belum berkembang</li> </ol> |
|   | <p><b>OPPORTUNITY</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berpotensi sebagai tujuan penelitian.</li> <li>Berpotensi sebagai tujuan wisata alam, adventure dan wisata pedesaan.</li> <li>Teknologi yang semakin maju dan berkembang</li> </ol>  | <p><b>S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membagi zona kawasan sesuai dengan potensi kawasan (zona budaya berupa percandian/situs, upacara adat, dan desa wisata)</li> <li>Mengembangkan potensi desa wisata</li> <li>Memfaatkan teknologi untuk pengembangan kualitas cagar budaya</li> </ol>  |
| <p><b>THREAT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Perubahan iklim dan cuaca yang mempengaruhi bentuk fisik candi</li> <li>Banyaknya destinasi wisata Heritage Site lain dengan pengelolaan yang lebih baik.</li> <li>Adanya vandalisme oleh pihak yang tidak bertanggung jawab</li> </ol> | <p><b>S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat diberi pelatihan untuk meningkatkan SDM</li> <li>Menbuat paket wisata agar tidak terpusat pada Kompleks Candi Arjuna dengan memanfaatkan atraksi cagar budaya yang lain</li> </ol>  | <p><b>W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memberi peran kepada masyarakat dalam pengelolaan kawasan dan infrastruktur yang ada</li> <li>Memfaatkan teknologi untuk menambah dan mengembangkan atraksi yang ada</li> </ol>   |

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dalam pengembangan wisata Cagar Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng belum maksimal. Oleh karena itu disini penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan pariwisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

- Pemerintah perlu membuat dan mengevaluasi kembali peraturan yang terkait dalam Kawasan Dataran Tinggi Dieng khususnya mengenai daerah-daerah yang diperuntukkan sebagai kawasan lindung dan Cagar Budaya dengan mempertimbangkan dampak dan ancaman yang bisa saja terjadi apabila vandalisme terus berlanjut. Hal ini bertujuan untuk



- melestarian objek wisata kebudayaan, kawasan lindung, dan Cagar Budaya, berbasis Heritage, Cultural dan Sustainable Tourism agar dapat dilihat dan dirasakan saat ini, dan yang akan datang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:
- a) Merencanakan program-program terkait pengelolaan dan pengembangan pengembangan pelestarian cagar budaya Dieng
  - b) Merealisasikan program-program terdahulu yang belum sempat direalisasikan
  - c) Dibuat sanksi tegas terhadap pihak yang melanggar peraturan yang ada
  - d) Membuat zona perlindungan berdasarkan kondisi eksisting
  - e) Sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya kebudayaan berkelanjutan untuk mengoptimalkan dampak positif dan minimalisir dampak negatif
2. Meningkatkan kualitas daya tarik dengan mengembangkan potensi-potensi kebudayaan yang belum terekspose sebagai penunjang produk wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas atraksi wisata yang belum berkembang agar dapat menciptakan Atmosfer kesakralan pada Cagar Budaya sebagai salah satu bentuk heritage tourism. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:
- a) Mendukung para Arkeolog dalam meneliti dan menemukan fakta-fakta terbaru yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan
- b) Mempertahankan atmosfer spritual dan nilai kultural Kawasan Cagar Budaya Dieng
  - c) Memanfaatkan teknologi untuk pengembangan kualitas cagar budaya
  - d) Membuat paket wisata agar tidak terpusat pada salah satu objek wisata saja dengan memanfaatkan atraksi cagar budaya yang lain
  - e) Merencanakan alur wisata dengan potensi Cluster Site sebagai wisata budaya
  - f) Pengemasan kesenian lokal yang lebih menarik dan atraktif
  - g) Pengadaan event-event berskala nasional
3. Meningkatkan SDM masyarakat untuk menyiapkan bibit berkualitas terhadap peningkatan kualitas pelayanan wisatawan dan merawat, menjaga, serta memaknai situs Cagar Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar sebagai timbal balik dari kegiatan wisata demi terwujudnya pemberdayaan masyarakat yang berkualitas. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:
- a) Memaksimalkan potensi desa wisata sebagai wisata alternatif untuk mengangkat kesenian lokal

- |   |   |
|---|---|
| b) Memberi pengertian dan pembekalan terhadap warga sekitar tentang cagar budaya dan zonasi kawasan lindung | Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo No.2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah      |
| c) Memberi pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan SDM   | Peraturan Daerah Kabupaten Banjarnegara No.11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah |
| d) Memberikan peran kepada masyarakat terkait pengelolaan objek wisata dan infrastruktur yang ada           | UU No.10 th 2010 tentang Cagar Budaya   |

## V. DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto. 2005. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia.

Calcott, S.L.1989. *Public and Private Planning Techniques for Rural Conservation*. Cornell University

Gunn, CA. 1997. *Vacationscape : Developing Tourist Areas*. Washington: Taylor & Francis Pr.

Ikaputra & Basuki, Sigit (2000), "*Menelusuri Dalem Pangeran Pada Kawasan Kraton Yogyakarta*", Makalah Pada LNSPA IV, Yogyakarta 23-24 April 1999.

Richmond, Alison and Alison Bracker, 2009, *Conservation: Principles, Dilemmas and Uncomfortable Truths*. London: Victoria and Albert Museum London

Pothof, Rolf, 2006, *Urban Heritage Tourism A Case Study of Dubrovnik*. Bournemouth University, UK. M.A. European Tourism Management

Santosa, Budi, 2007, *Data Mining. Teknik Pemanfaatan Data untuk Keperluan Bisnis*, First Edition ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subhekti, Yoki, 2005, *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UNDIP Semarang: tidak diterbitkan.